

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya masalah gizi disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu penyebab langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung dari gizi buruk tersebut yaitu makanan yang tidak memenuhi prinsip gizi seimbang dan penyakit infeksi yang diderita. Sedangkan penyebab tidak langsung dari gizi buruk yaitu tidak cukupnya persediaan pangan rumah tangga, perilaku dan pola asuh ibu yang salah, kemiskinan (sosial ekonomi rendah), serta pelayanan kesehatan dasar dan sanitasi yang tidak memadai (Kemenkes, 2020).

Masa pertumbuhan dan perkembangan paling pesat ini terjadi pada dua tahun awal kehidupan. Status gizi yang optimal pada anak di bawah dua tahun dapat menjadi salah satu penentu kualitas sumber daya masyarakat sehingga penanganan tepat pada awal pertumbuhan mampu mencegah gangguan gizi yang dapat muncul saat dewasa. Seorang anak yang sehat dan normal akan tumbuh sesuai dengan potensi genetik yang dimilikinya. Tetapi pertumbuhan ini juga akan dipengaruhi oleh asupan zat gizi yang dikonsumsi dalam bentuk makanan maupun minuman. Sehingga anak dengan gizi baik juga harus mendapat perhatian gizi, hal ini dikarenakan pada usia ini anak rentan mengalami gizi kurang sehingga bila tidak mendapat penanganan lebih lanjut anak dapat mengalami penurunan status gizi buruk bahkan kematian (Unicef, 2020).

Masih adanya kejadian gizi kurang pada balita, bukan hanya masalah kemiskinan, tingkat status sosial, status ekonomi semata, tetapi banyak hal yang

mempengaruhi salah satunya pola asuh ibu yang kurang memadai khususnya tentang gizi. Dalam hal pola asuh ibu yang menunjukkan praktek dalam keluarga yang diwujudkan dengan tersedianya makanan dan perawatan kesehatan serta sumber lainya untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak (Fauzia, dkk. 2019).

BLT yang diberikan kepada keluarga miskin diharapkan dapat meningkatkan penghasilan dan lebih lanjut dapat meningkatkan kualitas pangan keluarga dan status gizi balita, serta dapat memberikan kontribusi yang baik seperti halnya dana jaring pengaman sosial bidang kesehatan yang mampu menurunkan prevalensi gizi buruk yang tajam di provinsi Sumatra Utara. Saat ini kondisi dimasyarakat peningkatan penghasilan sering kali membeli bahan makanan yang kondisi bahan makanan tidak layak sehingga mempunyai nilai gizi yang rendah, juga ada kecenderungan untuk membelanjakan kelebihan uang tersebut untuk membelikan barang-barang mewah yang mempunyai nilai sosial tinggi, sehingga ada kecenderungan peningkatan penghasilan tidak disertai dengan peningkatan status gizi (Izhar, 2019).

Gizi kurang merupakan akibat tidak langsung dari kemiskinan, maka salah satu upaya untuk menyelesaikannya harus menghapus kemiskinan terlebih dahulu. Untuk mengatasi kemiskinan agar dapat hidup lebih layak dan mandiri, pemerintah memberikan BLT kepada keluarga miskin yang tertuang dalam intruksi Presiden RI nomor 12 tahun 2005 tentang pelaksanaan BLT kepada rumah tangga miskin (Wolley dkk, 2020). Dana yang diberikan sebesar Rp 300.000,00 per bulan yang pelaksanaannya diberikan setiap tiga bulan sekali.

Menurut data BPS, pada bulan September 2021 jumlah penduduk miskin sebesar 26,50 juta orang (9,71%), menurun sebanyak 1,04 juta orang (0,43%) pada bulan Maret 2021 dan menurun 1,05 juta orang (0,48%) pada bulan September 2020 yang berada di garis kemiskinan. Sementara, masyarakat miskin di lingkungan perkotaan pada Maret 2021 sebesar 7,89%, turun menjadi 7,60% pada September 2021. Sementara persentase penduduk miskin perdesaan pada Maret 2021 sebesar 13,10%, turun menjadi 12,53% pada September 2021.

Peran orangtua terutama ibu sebagai pengasuh pertama sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita melalui zat gizi serta kondisi kesehatan balita yang tepat. Pola asuh gizi harian ditentukan oleh tingkat pendidikan ibu dan pengetahuan ibu tentang gizi balita. Pengetahuan yang perlu diketahui seorang ibu adalah kebutuhan gizi, cara pemberian makan, jadwal pemberian makan pada balita, rencana makan balita untuk membantu tumbuh kembang anak secara optimal. Terdapat tiga komponen penting dalam pola asuh yaitu pola asuh makan, kesehatan, rangsangan psikososial ini merupakan faktor yang berperan dalam pertumbuhan anak yang optimal (Masyudi dkk, 2019).

Di Indonesia prevalensi gizi kurang dan gizi buruk. Prevalensi gizi kurang telah menurun secara signifikan, dari 17,9% pada tahun 2017 menjadi 17,9% pada tahun 2018. Kemudian di Sumatera Utara, prevalensi gizi buruk tahun 2018 dan 2019 mempunyai angka yang sama yaitu 0,13%, prevalensi gizi kurang jika dibandingkan tahun 2018 sebesar 1,66% dan pada tahun 2019 sebesar 1,98% ada peningkatan sebesar 0,32%, sedangkan untuk balita kurus tahun 2018 sebesar 2,33% dan tahun 2019 sebesar 2,13% ada penurunan sebesar 0,2%.

Menurut penelitian Herlina (2019), menyatakan bahwa terdapatnya hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi balita ini merupakan salah satu upaya untuk menurunkan prevalensi gizi kurang di Indonesia. Upaya pencapaian status gizi yang baik pada anak usia dibawah 5 tahun tidak lepas dari peran orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh, karena ibu bertanggung jawab dalam menyelenggarakan makan keluarga, termasuk untuk anak dibawah 5 tahun. Hal ini tercermin dari sikap dan perilaku yang ibu praktikkan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak mulai dari menyiapkan menu, menyiapkan makanan, hingga cara pemberian makan.

Adapun pola asuh ibu di Desa Tanjung Ibus Hinai Kiri Langkat, Provinsi Sumatera Utara, dalam hal masalah kurang gizi pada balita disebabkan oleh perilaku ibu dalam pemilihan bahan makanan. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi kurang baik tidak mempraktekan perilaku gizi yang kurang baik pada anaknya termasuk dalam hal pemilihan bahan makanan untuk anak sehingga memberikan dampak yang kurang baik pada status gizi balita. terdapat sebanyak 200 orang keluarga penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT)

Terkait dengan permasalahan yang terjadi, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pola Asuh Ibu Balita dengan Status Gizi Di Desa Tanjung Ibus Hinai Kiri Langkat”.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya pola asuh ibu pada balita

2. Kurangnya perhatian terhadap pemberian makan, rangsangan psikososial, kesehatan pada balita
3. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai pola asuh yang baik

1.3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pola asuh balita dibatasi pada pola asuh makan, rangsangan psikososial, kesehatan
2. Subjek penelitian dibatasi pada ibu dari keluarga kurang mampu penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) serta yang mempunyai balita usia 12-59 bulan Di Desa Tanjung Ibus Hinai Kiri Langkat

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik responden (usia balita, usia ibu dan usia ayah), jenis kelamin balita, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, pendapatan keluarga dan besaran keluarga) penerima BLT?
2. Bagaimana pola asuh ibu penerima BLT?
3. Bagaimana status gizi balita?
4. Bagaimana hubungan pola asuh ibu penerima BLT dengan status gizi balita?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Karakteristik responden (usia balita, usia ibu dan usia ayah, jenis kelamin balita, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, pendapatan keluarga dan besaran keluarga) penerima BLT.
2. Pola asuh ibu balita penerima BLT.
3. Status gizi balita.
4. Hubungan pola asuh ibu balita penerima BLT dengan status gizi.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan tolak ukur bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pola asuh, menjadi kontributor dan informan bagi pemerintah, universitas dan masyarakat serta dapat menurunkan angka kejadian masalah gizi pada anak di bawah 5 tahun.